



## Membangun Kefahaman: Landasan Epistemologi Kefilsafatan dalam Islam

Nurhikmah<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, dan Syamsuddin<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>2</sup>, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>3</sup>

[hikmahnur192@gmail.com](mailto:hikmahnur192@gmail.com)<sup>1</sup>, [indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

Diserahkan tanggal 5 Desember 2023 | Diterima tanggal 25 Desember 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Desember 2023

### Abstract:

*Philosophical epistemology in Islam has always been an interesting subject for researchers to study. This topic is one of the most frequently debated and discussed in the field of philosophy, for example about what knowledge is, what its characteristics are, types, and its relationship to truth and belief. The objective framework above is used to gain or obtain this knowledge so that it is not an exaggeration to assume that the epistemological conception is an idealistic epistemological system that differentiates it from other thinkers, both contemporaries and other later (modern) thinkers. This research seeks to analyze and describe the epistemological basis of Islamic philosophy. In accordance with the characteristics of the problem raised in this research, qualitative research methods are used, namely emphasizing the analysis on descriptive data in the form of observed written words. The author uses a qualitative approach to analyze the study of the Epistemological Foundations of Philosophy in Islam. The method used in this study uses a library research method or approach. The research results in this study found that Islamic philosophical epistemology recognizes the existence of the senses, reason and intuition. Muslim scientists have a strong belief in the ontological status of not only visible physical objects, but also unseen metaphysical objects. Even though metaphysical objects cannot be seen by the senses, they are believed to have an ontological status that is as real as physical objects, even more real than sense objects. Therefore, there is a difference of opinion with western philosophy which only relies on ratios.*

**Keywords:** *Philosophy, Epistemology, Islam*

### Abstrak :

Epistemologi kefilosofan dalam islam selalu menjadi bahan menarik peneliti untuk mengkajinya Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Kerangka tujuan di atas digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu tersebut sehingga tidak berlebihan jika muncul anggapan bahwa konsepsi epistemologi adalah sistem epistemologi yang bersifat idealistik yang membedakannya dengan pemikir-pemikir lain, baik yang sifatnya sezaman maupun pemikir-pemikir lain yang lebih kemudian (modern). Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan dasar epistemologi kefilosofan islam. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Landasan Epistemologi Kefilsafatan dalam Islam. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research). Hasil penelitian dalam kajian ini ditemukan bahwa epistemologi kefilosofan islam mengakui tentang keberadaan indra, akal, dan intuisi. Ilmuan-ilmuan muslim memiliki kepercayaan yang kuat terhadap status ontologis dari bukan hanya objek-objek fisik yang kasat mata, tetapi juga objek-objek metafisik yang gaib. Walaupun objek-objek metafisik tidak bisa dilihat indra, tetapi diyakini memiliki status ontologis yang sama nyatanya dengan objek-objek fisik, bahkan lebih real daripada objek-objek indra. Oleh sebab itu, perbedaan pendapat dengan kefilosofan barat yang hanya mengandalkan rasio saja.

**Kata Kunci:** Filsafat, Epistemologi, dan Islam

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Dari epistemologi, juga filsafat dalam hal ini filsafat modern – terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti rasionalisme, pragmatisme, positivisme, maupun eksistensialisme dan lain-lain.

Secara etimologi, menurut (Bahyu, 2020 : 30) epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. “Episteme” artinya pengetahuan, sedangkan “logos” lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Senada dengan pendapat di atas Simon Blackburn dalam Kamus filsafat menjelaskan bahwa Epistemologi, (dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.

Pembaharu sosial menurut pandangan ini adalah seorang idealis dalam arti kedua ini, karena ia menyokong sesuatu yang belum ada. Mereka yang berusaha mencapai perdamaian yang abadi atau memusnahkan kemiskinan juga dapat dinamakan idealis. Orang demikian dapat dikatakan hidupnya bermutu tinggi atau bersifat absolute, karena dapat mengarahkan hidup dan kehidupannya untuk bisa berguna bagi orang banyak.

Kerangka tujuan di atas digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu tersebut sehingga tidak berlebihan jika muncul anggapan bahwa konsepsi epistemologi adalah sistem epistemologi yang bersifat idealistik yang membedakannya dengan pemikir-pemikir lain, baik yang sifatnya sezaman maupun pemikir-pemikir lain yang lebih kemudian (modern).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan dasar epistemologi kefilosofan Islam. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Landasan Epistemologi Kefilosofan dalam Islam.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020:104) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya

dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

#### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Mayasari, 2021:11). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap landasan epistemologi kefilosofan di dalam islam. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis kajian terhadap landasan epistemologi kefilosofan di dalam islam.

#### 2. Teknik Pengumpulan

Data Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021:201) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021:100) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap epistemologi dalam filsafat islam, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

#### 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022:14) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, menurut (Tanjung, 2022:14) bahwa strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

#### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021:25) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Arifudin, 2021:2) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi Epistemologi Islam

Epistemologi dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan istilah “*theory of knowledge*”. Epistemologi berasal dari kata episteme yang berarti pengetahuan dan “logos” berarti teori atau ilmu. Sedangkan menurut istilah ulama Arab disebut sebagai *mazriyah al-ma’rifah* lebih rinci, epistemologi yaitu salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang

asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sedangkan epistemologi Islam secara terminologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan dasar-dasar pengetahuan, sumber pengetahuan, karakteristik pengetahuan, ukuran kebenaran pengetahuan serta cara mendapatkan pengetahuan berdasarkan perkembangan pemikiran Islam.

Al-Qur'an mengakui adanya kemungkinan untuk memperoleh epistemologi sebagaimana misalnya dalam al-Qur'an mengungkapkan kisah Nabi Adam a.s. penuh dengan hikmah dan pelajaran di antara hikmah dan rahasia yang ada dalam kisah itu adalah masalah kemungkinan untuk memperoleh epistemologi. Selain itu, al-Qur'an secara tegas mengajak keturunan Nabi Adam a.s. pada pengetahuan.

### **B. Perbedaan Epistemologi Islam dengan Epistemologi Barat**

Epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi Barat. Perbedaan tersebut di antaranya dalam mendefinisikan ilmu. Dalam epistemologi Barat, bahwa yang dapat diketahui adalah segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi secara indrawi yang hanya dibatasi pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris sedangkan hal lain yang bersifat nonindrawi, nonfisik, dan metafisika tidak termasuk dalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah. Berbeda menurut epistemologi Islam, ilmu diterapkan dengan sama validnya baik pada ilmu-ilmu fisik-empiris maupun non-fisik atau metafisis. Menurut (Abdul, 2012:18) dalam bukunya *Ihsa' Al-Ulum* (klasifikasi ilmu), Al-Farabi (w. 950 M) memasukkan ke dalam klasifikasi ilmunya bukan hanya ilmu-ilmu empiris seperti fisika, botani, mineralogi, dan astronomi melainkan juga ilmu-ilmu nonempiris seperti konsep-konsep mental dan metafisika.

Hal di atas berarti, dalam epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi Barat yang telah meragukan status ontologis untuk objek-objek metafisik. Ilmuan-ilmuan muslim memiliki kepercayaan yang kuat terhadap status ontologis dari bukan hanya objek-objek fisik yang kasat mata, tetapi juga objek-objek metafisik yang gaib. Walaupun objek-objek metafisik tidak bisa dilihat indra, tetapi diyakini memiliki status ontologis yang sama nyatanya dengan objek-objek fisik, bahkan lebih real daripada objek-objek indra.

Selain itu, epistemologi Islam sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengandalkan empirisme atau rasionalisme tetapi epistemologi Islam mengakui sumber ilmu tiga sekaligus indra, akal, intuisi. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa berpisah-pisah dan harus digunakan secara profesional. Indra penglihatan misalnya, hanya mampu berfungsi pada frekuensi 400-700 nanometer, indra pendengaran berfungsi pada frekuensi 20-20.000 kilohertz detik. Di sinilah diperlukan akal yang juga mempunyai kemampuan terbatas Akal dalam menjalankan kinerjanya dibutuhkan peran hati dan bimbingan wahyu agar apa yang dilakukan dan dipikirkannya menimbulkan kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dan bukan sebaliknya. Kebenaran yang dibangun oleh ilmu dalam hukum-hukum ilmu atau konsep teoritik tidak boleh jatuh di bawah kekuasaan hawa nafsu karena berdampak pada rusaknya segala sesuatu.

Di antara perbedaan epistemologi Barat dan Islam, menurut para filosof Islam ialah para filosof Barat tidak memisahkan antara individu dan eksperimen sedangkan para filosof muslim memisahkan dua perkara itu keduanya memang jelas harus dipisahkan. Induksi (*istiqrā'*) berada pada posisi prasangka atau dugaan sedangkan eksperimen (*ikhtibar*, *taqiribah*) berada pada posisi keyakinan dan argumentatif. Ini berarti terdapat perbedaan antara perasaan biasa (*induksi*), dengan praktik (*eksperimen*) dan praktik dalam hal ini merupakan aktivitas rasio.

Jika dalam perkembangannya, kajian epistemologi dalam literatur Barat dapat membuka perspektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional, kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam lebih tajam ke wilayah idealisme hati atau rasionalisme dengan juga memperdulikan masukan-masukan yang diberikan oleh empirisme. Al-qur'an mengatakan tentang alam sebagai objek indrawi (*empirisme*) untuk kepentingan hidup manusia sebagai makhluk yang berfikir untuk memanfaatkan potensi yang di alam secara bijaksana.

### C. Pandangan Filosof Muslim tentang Epistemologi Islam

Dalam dunia pemikiran muslim, setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan (epistemologi) yang biasa disebut. *Pertama*, pengetahuan indrawi (empirisme), jarang filosof muslim menggunakan metode ini. *Kedua*, pengetahuan rasional dengan tokohnya seperti Al-Farabi, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd, dan lain-lain. *Ketiga*, pengetahuan *keasyf* yang diperoleh lewat ilham.

*Pertama*, empirisme yang juga disebut metode observasi (*bayani*) atau empiris memiliki tiga proposisi kunci yakni meyakini adanya kebenaran (objek), manusia diyakini mungkin mengetahui kebenaran itu, sedangkan alat pengetahuannya berupa indra sebagai tahap pengetahuan lahiriah. Jadi metode empiris merupakan metode melalui pancaindra yang sangat kompeten untuk mengenal objek-objek fisik dengan cara mengamatinya. Alat utama inilah yang memperoleh kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata. Kesan-kesan tersebut berkumpul dalam diri manusia yang kemudian menyusun dan mengaturnya menjadi pengetahuan (Andian, 2013). Menurut epistemologi ini, indra merupakan satu-satunya alat yang dapat menghubungkan antara manusia dengan dunia luar karena tanpa indra, alam dinilai tidak ada atau keberadaannya masih samar-samar. Andaika manusia kehilangan semua indra maka ia akan kehilangan semua bentuk pengetahuan. Jika indra berbuat salah, ia dapat mengetahui kesalahannya dengan cara eksperimenasi.

Dalam prinsip ini, epistemologi empirisisme berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman indrawi. Apapun yang tidak dapat dilacak oleh pengalaman indrawi dinilai tidak ada dan hasilnya bukan pengetahuan. Sedangkan yang menjadi objek pengetahuan indra adalah benda material yang sifatnya eksternal bagi manusia. Atas dasar itu, pengetahuan yang benar menurut epistemologi empiris adalah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan kecuali dengan perantara indra sebab tanpa indra kenyataan tidak dapat diserap oleh akal.

Menurut (Musa, 2001:106) adapun ciri-ciri pengetahuan indrawi adalah:

- a. Bersifat individual dan partikuler yang berhubungan dengan tiap-tiap sesuatu.
- b. Pengetahuan indrawi itu lahiriah, tidak dalam, hanya menyaksikan segala sifatnya material seperti telinga mendengar berbagai suara tetapi tidak secara mendalam.
- c. Pengetahuan indrawi bersifat sekarang dan bukan dengan masa lampau atau akan datang

Jenis pengetahuan indrawi adalah jenis pengetahuan yang berhubungan dengan suatu kawasan tertentu. Para filosof muslim, pada umumnya mereka juga ilmuwan yang menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan indrawi terhadap objek-objek yang ditelitinya. Sebagaimana misalnya Al-Kindi yang dikenal bukan hanya seorang filosof melainkan juga ilmuwan yang juga menggunakan metode observasi di laboratorium kimia dan fisika. Demikian juga metode observasi dilakukan oleh Ibn Haitsam dalam eksperimennya di bidang optik mengenai cahaya dan teori penglihatan atau vision yang brilian dan hasilnya diabadikan dalam karya besarnya, Al-Manashir. Ibn Sina menuliskan hasil filosofisnya dalam ratusan karya di antaranya Al-Syifa' lebih dari lima belas jilid yang membahas tentang ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika secara intensif. Adapun karya monumentalnya di bidang kedokteran adalah membuat banyak penelitian termasuk tentang meningitis, cara tersebarnya epidemik, sifat menular tuberkulosis.

*Kedua*, metode logis (rasionalisme) atau demonstratif (*burhani*), merupakan metode dengan menggunakan akal yang mampu memahami bukan saja benda-benda indrawi dengan cara mengabstraksi makna universal dari data-data indrawi, melainkan juga objek-objek non-fisik dengan cara menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui. Memang untuk memperoleh data-data dari alam nyata dibutuhkan pancaindra, tetapi untuk menghubungkan-menghubungkan satu data dengan data lainnya atau untuk menerjemahkan satu kejadian dengan kejadian lainnya yang terjadi di alam nyata ini sangat dibutuhkan peran akal. Hal ini karena dalam memperoleh pengetahuan, manusia memerlukan suatu bentuk pemilihan (*tajziah*), tahlil (*tablil*), dan penyusunan (*tarkib*) serta gabungan dari ketiganya sebagai bentuk aktivitas rasio. Andaikan bersandar pada pancaindra semata, manusia tidak akan mampu menafsirkan proses alamiah yang

terjadi di jagad raya ini. Jadi, akal yang menyusun konsep-konsep rasional yang disebut dengan pengetahuan.

Pendapat sebagian besar filosof muslim kalangan rasionalis menyatakan bahwa manusia memiliki daya kognitif khusus (*special cognitive faculty*) yang disebut sebagai akal (*intellect*) untuk menadahi dan memahami (*intellection*) konsep-konsep mental universal, entah konsep tersebut memiliki contoh indrawi maupun tidak. Selain itu, mereka juga mempercayai bahwa berbagai aktivitas dan argumentasi rasio ini berlangsung dengan sangat cepat dan rinci sampai manusia tidak bisa merasakannya.

Seseorang yang berpegang pada epistemologi rasional meyakini kebenaran bisa ditemukan oleh akal sebelum adanya pengalaman karena di dalam akal terdapat ide-ide yang menjadikan seseorang dapat menemukan kebenaran tanpa harus menghiraukan realitas di luar akal (Hanum, 2001). Epistemologi rasional, meletakkan pengalaman sebagai perangsang akal dan peneguh kebenaran yang telah dicapai oleh akal terutama ketika akal menangkap objek. Hasil tangkapan indra belum dapat dikatakan sebagai pengetahuan sebelum diolah oleh akal. Hasil kegiatan akal mengolah tangkapan indra manusia kemudian disebut dengan rasionalisme.

Menurut Laiun Gardet dan Anawati yang dikutip oleh A.Khudori Sholeh, kemunculan sistem berpikir rasional dalam islam disebabkan oleh beberapa faktor ialah:

- a) Didorong oleh munculnya mazhab-mazhab bahasa (*naine*) lantaran adanya kebutuhan untuk bisa memahami ajaran al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini karena meskipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi tidak semua lafaz-lafaznya bisa dengan mudah dipahami oleh orang-orang Arab sendiri pada saat itu. Sehubungan dengan ini, maka muncul tiga mazhab nahwi yakni mazhab Bashrah, mazhab Kufah, dan mazhab Baghdad.
- b) Munculnya mazhab-mazhab fiqh dalam hubungannya dengan metode rasional adalah tempat yang diduduki logika dalam perdebatan-perdebatan fiqhihnya setidaknya pada lingkungan pendukung *ablu al-ra'yi*.

Penerjemahan buku-buku Yunani kuno. Usaha penerjemahan ini sebenarnya telah dilakukan sejak zaman Bani Umayyah, tetapi baru benar-benar dilakukan secara serius dan besar-besaran pada masa Bani Abasiyyah awal yakni masa Al-Ma'mun (813-833 M)

Metode rasionalisme atau burhani menurut (Aksin), semakin berkembang menjadi salah satu sistem pemikiran Arab Islam. Al-Razi (865-925), tokoh yang dikenal sebagai rasionalis islam yang telah menempatkan metode rasional sebagai dasar penalaran, bahkan satu-satunya pertimbangan kebenaran yang dapat diterima, sekaligus menilainya sebagai substansi manusia. Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa semua pengetahuan pada prinsipnya dapat diperoleh manusia selama ia menjadi manusia dan akal yang menjadi hakikat kemanusiaan. Pada konteks tersebut, akal adalah satu-satunya sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia fisik dan konsep baik buruk. Setiap sumber pengetahuan lain yang bukan akal hanya omong kosong, dengan belaka dan kebohongan.

Posisi burhani tersebut dikuatkan oleh Al-Farabi (870-950 M). Filsuf yang digelar sebagai guru kedua (*al-mu'alim al-tsani*) setelah Aristoteles (384-322 SM) sebagai guru pertama (*al-mu'alim al-awwali*) karena jasa dan pengaruhnya yang besar dalam filsafat islam setelah Aristoteles, menempatkan burhani sebagai metode paling baik dan unggul sehingga ilmu-ilmu filsafat yang memakai metode burhani dinilai lebih tinggi kedudukannya. Pada fase-fase berikutnya, prinsip metode burhani telah digunakan tidak hanya oleh kaum filsuf, tetapi juga oleh para fuqaha seperti Al-Jahizh (781-868 m) DAN Al-Syathibi (1336-1388 M), juga kalangan sufi falsafi seperti Suhrawadi (1153-1191 M) dan Ibn Arabi (1165-1240 M).

*Ketiga*, intusionalisme atau yang disebut metode intuitif (*irfani*) merupakan metode yang mengungkapkan bahwa hati berperan untuk menangkap objek-objek non-fisik atau metafisika melalui kontak langsung dan objek-objeknya yang hadir dalam jiwa seseorang. Pendekatan intuitif (*dẓauqi*) disebut pendekatan presensial karena objek-objek hadir (*present*) dalam jiwa seseorang dan

arena itu modus ilmu disebut ilmu hudhuri (*knowledge by presence*). Oleh karena objek-objek yang ditelitinya hadir dalam jiwa, kita bisa mengalami dan merasakannya, dan dari sini istilah dzauqi (rasa) timbul metode irfani sesungguhnya berasal dari sumber Islam sendiri tetapi dalam perkembangannya juga terdapat pengaruh dari luar, Yunani, Kristen, Hindu, ataupun yang lain. metode irfani berkaitan dengan pengetahuan yang secara langsung dari Tuhan (*kayyif*) melalui oleh rohani (*riyadhah*) yang dilakukan atas dasar hubungan cinta atau (kemauan yang kuat).

Aliran intusionalisme inilah yang berasal dari rasio untuk menempatkan diri pada suatu objek dalam rangka menemukan sebuah hasil yang tidak biasa. Dengan berfikir secara intuitif maka berarti berpikir dalam durasi yang dipahami sebagai waktu yang berkelanjutan dan bukan waktu yang terspesialisasi. Mengenai sumber-sumber pengetahuan dalam bahasan epistemologi, para ilmuwan menganggap bahwa realitas tidak terbatas hanya pada realitas yang bersifat fisik tetapi juga mengakui adanya realitas yang bersifat nonfisik atau metafisik yang menggunakan metode intuitif atau irfan dengan menggunakan hati untuk memahami secara langsung realitas metafisis yang bersifat *hudhuri* dalam jiwa manusia dan menghasilkan pengetahuan mistik. Dalam kaitannya dengan pengetahuan mistik, pengetahuan ini merupakan metode yang paling khas karena beberapa alasan:

- a) Pengetahuan intuitif dicapai melalui pengalaman atau merasakan secara langsung objeknya. Dalam hal ini, metode intuitif (*irfanizh*) dapat disebut juga metode *dzauqi* (rasa), bukan melalui penalaran. Sebagaimana misalnya, seseorang tidak akan memahami hakikat cinta semata-mata hanya dengan membaca literatur tentang cinta, tetapi dengan mengalaminya, cinta tidak dapat dipahami melalui akal, tetapi lewat hati.
- b) Sifat langsung pengetahuan intuitif bisa dilihat dari apa yang disebut *ilmu hudhuri*, yakni hadirnya objek di dalam diri subjek. Berbeda dengan rasio yang memahami objeknya lewat simbol-simbol, intuisi melampaui segala bentuk simbol dan menembus sampai ke jantung objeknya. Singkatnya, pengetahuan akli merupakan pengetahuan mengenai (*knowledge about*) yakni pengetahuan diskursif atau simbolis yang menggunakan perantara. Sedangkan pengetahuan qalbi merupakan pengetahuan tentang (*knowledge of*) yaitu pengetahuan intuitif yang bersifat langsung sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang mutlak, langsung, dan bukan pengetahuan yang niabi atau yang ada perantaranya.
- c) Metode intuitif mampu menembus langsung pengalaman eksistensial, pengalaman *real* manusia yang berhubungan dengan hati dan perasaan, bukan sebagaimana yang dikonsepsikan akal. Kalbu mampu menangkap objek secara utuh. Kualitas ini sangat berbeda dengan akal yang selalu memilah-milah dan meruang-ruangkan (*spatializa*) segala sesuatu termasuk ruang dan waktu (Misbah, 2010:20).

Metode intuitif adalah metode yang menekankan pada pengalaman yang unik dan berbeda dengan persepsi serta fikiran. Intuisi masuk ke dalam diri sebagai sebuah realitas yang bukan dijangkau oleh persepsi dan pikiran. Adapun ciri-ciri metode intuitif yaitu:

- a) Intuisi adalah suatu pengalaman singkat (*immediate experience*) tentang yang nyata. Realitas yang sebenarnya masuk melalui diri kita dalam pengalaman ini. Intuisi adalah pemahaman langsung terhadap realitas secara keseluruhan.
- b) Intuisi adalah khas milik hati. Intuisi pada dasarnya tidak dapat dikomunikasikan karena intuisi adalah perasaan yang bersifat personal, tidak dapat diramalkan, dan perasaan tersebut tidak dapat disampaikan kepada orang lain.
- c) Intuisi adalah keseluruhan yang tidak teranalisa. Di dalam intuisi terdapat keseluruhan realitas yang berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi.
- d) Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses yang sistematis dan tertentu.

Selanjutnya, jika ditinjau secara metodologis, metode irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yakni persiapan, penerimaan, dan pengungkapan baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Tahap persiapan berarti seseorang baru menyelesaikan jenjang tahapan yang harus dijalani

yang berangkat dari tingkatan dasar menuju puncak saat qalbu telah menjadi netral dan jernih melalui fase taubat, wara' suhud, faqir, sabar, tawakkal, dan ridha. Tahap penerimaan, seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri (*kasyf*) sehingga kesadaran ini ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyabadah*) sebagai objek yang diketahui begitu pula sebaliknya (ijtihad). Tahap pengungkapan, di mana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain lewat ucapan atau tulisan.

Metode intuisionalisme atau irfaniah secara global menurut (Zapqulurdan, 2004), dapat dijelaskan secara rinci melalui tiga tahapan berikut. *Pertama, takbili*, yakni berusaha sekuat mungkin untuk menjauhkan diri dari maksiat, baik maksiat eksternal (lahiriah) maupun internal (batiniah). Maksiat lahiriah seperti mencuri, menipu, berzina, berjudi, minum khamar, dan sebagainya. Sementara maksiat batiniah yaitu ujub, riya, dengki, hubbud dunia, takabbur, dan lainnya atau disebut juga dengan sifat-sifat hewani dan *syaitthoni*.

*Kedua, taballi*, yaitu menghiasi diri mengamalkan) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji seperti *tawadlu*, lapang dada, sabar, syukur, wara', tawakal, dan sebagainya. Ilustrasinya, ibarat pakaian tugas *takballi* adalah mencuci pakaian tersebut sampai bersih dari segala noda dan kotorannya. Sedangkan tugas tahalli adalah menjemur memberi kanji agar lembut, dan menghiasinya agar menjadi indah.

Kedua langkah tersebut harus dipraktikkan secara tertib, *takballi* diikuti *taballi*, tidak boleh sebaliknya. Dalam konteks ini, jika tahapan-tahapan yang dilalui sudah sempurna, maka akan tercapai apa yang disebut *tajalli*. Ketersingkapannya fenomena alam malakut dan spiritual melalui indra rohaniah (*bashirah*), sehingga orang yang melaksanakannya akan menemukan jawaban batiniah terhadap persoalan-persoalan kehidupan dihadapinya.

Pengetahuan irfani inilah yang disebut sebagai pengetahuan yang dihadirkan (*ilm budluri*) yang berbeda dengan pengetahuan rasional dan empiris yang disebut sebagai pengetahuan yang dicari (*iim muksasab*) atau dalam perspektif Henri Bergson, pengetahuan irfani diistilahkan sebagai pengetahuan tentang (*knowledge of*) sebuah pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung dan berbeda dengan pengetahuan mengenai (*knowledge about*), sebuah pengetahuan diskursif yang diperoleh lewat perantara baik indra maupun rasio.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat tiga cara atau metode dalam epistemologi islam untuk menangkap atau mengetahui objek-objek ilmu:

Melalui indra yang sangat kompeten untuk mengenal objek-objek fisik alam materi dengan cara mengamatinya. Persepsi indrawi meliputi yang lima yaitu indra pendengar, penglihat, perasa, penyium, penyentuh, plus indra keenam yang disebut *al-hiss al musytarak* atau *sensus communis* yang menyertakan daya ingatan atau memori (*dhakirah*), daya penggambaran (*khayal*) atau imajinasi, dan daya estimasi (*wahm*). Dengan *qiyas* (silogisme) atau *burhan* (demonstrasi) sebagai suatu bentuk praktik dilakukan oleh rasio manusia. Rasio yang mampu mengenal bukan saja benda-benda indrawi dengan cara mengabstraksi makna universal dari data-data indrawi, melainkan objek-objek nonfisik (*ma'qulat*) dengan cara menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahuinya. Proses akal tersebut mencakup nalar dan alur fikir. Dengan itu, manusia dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, melakukan analogi, membuat putusan dan menarik kesimpulan. Hati (*qalbu*) yang mampu menangkap objek-objek nonfisik atau metafisik melalui kontrak langsung dengan objek-objek yang hadir dalam jiwa seseorang melalui penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) agar dapat menangkap pesan-pesan gaib, isyarat-isyarat Ilahi, menerima ilham, kasyf, dan lainnya (Siirajuddin, 2012:102).

Allah mengancam keras orang-orang tidak menggunakan segala potensinya untuk berfikir dan meraih ilmu sehingga dengan ilmu itu mereka meraih hidayah. Orang-orang seperti ini dalam al-qur'an dinamakan dengan binatang ternak, sebagaimana firman Allah yang terdapat pada (Q.S. Al-A'raf. Ayat 179). Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah memberikan kepada manusia mata, telinga dan hati untuk dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Hal ini berarti indra, akal untuk berfikir, dan hati merupakan alat

epistemologi islam. Secara metaforis, manusia laksana instrumen radio yang mampu menerima berbagai gelombang. Siaran empiris diterima dan dipahami dengan menggunakan alat indra. Sedangkan siaran yang tidak empiris tetapi rasional, diterima dan dipahami melalui akal rasional yang bekerja secara logis. Siaran-siaran yang amat rendah frekuensinya yang tidak sanggup diterima oleh indra dan akal rasional, maka dapat ditangkap oleh kalbu (rasa).

## SIMPULAN

Epistemologi yaitu salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sedangkan epistemologi Islam secara terminologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan dasar-dasar pengetahuan, sumber pengetahuan, karakteristik pengetahuan, ukuran kebenaran pengetahuan serta cara mendapatkan pengetahuan berdasarkan perkembangan pemikiran Islam

Dalam epistemologi Barat, bahwa yang dapat diketahui adalah segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi secara indrawi yang hanya dibatasi pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris sedangkan hal lain yang bersifat nonindrawi, nonfisik, dan metafisika tidak termasuk dalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah. Berbeda menurut epistemologi Islam, ilmu diterapkan dengan sama validnya baik pada ilmu-ilmu fisik-empiris maupun non-fisik atau metafisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Tanjung, R. (2022). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Asy'an, Musa dkk, *Filsafat Islam Kajian Ontologis Epistemologis, Antologis*, (Yogyakarta: FSPT 2001).
- Azham, Ah Abdul *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Qur'an terj.* Khalifah Ahmad Hakim (Bandung: CV Rosda 2012).

- 
- Husnini, Adian, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Kkartanegara, Mulyadhi *Menembus Batas Waktu. Paradigma Filsafat Islam*, (Bandung: Misan Pustaka, 2017).
- Nasution, Hanum *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).
- Wijaya, Aksin *Satu Islam, Ragam Epistemologis, Dari Epistemologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Yahdi, M.T. Misbah , *Buku Danau Filsafat Islam, Orientalis ke Filsafat Isla*, (Jakarta: Shadra Press, 2010)
- Zapqulurdan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004).
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filsof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)